

# PERAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK DI REWWIN WARU SIDOARJO

Siti Rahayu Nasichatu Muslimatin<sup>1</sup>

sitirahayunm@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan di Rewwin Waru, Sidoarjo. Menumbuhkan sikap keagamaan pada anak merupakan hal yang sangat-sangat penting di era yang serba terbuka dan teknologi yang begitu pesat. Keluarga diharapkan menjadi banteng sekaligus filter buat anak-anak yang dalam proses pertumbuhannya membutuhkan pendampingan dari keluarga, termasuk dalam hal ini orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pilihan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dan tahapan dalam analisis yang digunakan adalah reduksi, display dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh menyimpulkan bahwa penanaman peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan dapat dibilang baik. Keluarga dalam mendidik anak menjadi seorang figure yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keberagaman anak dan ini dapat menjadi bekal yang baik dalam perkembangan anak kelak dikemudian hari. Orang tua dalam lingkungan keluarga menumbuhkan sikap keagamaan pada anak dengan memposisikan sebagai seorang pendidik, seorang tauladan dan seorang konselor. Hal inilah yang menjadikan hubungan seorang anak dan orang tua menjadi harmonis dan akrab

**Kata Kunci:** Peran Keluarga, Sikap Keagamaan

---

<sup>1</sup> Dosen STIT Al-Azhar Sidoarjo

## **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga, dan materi pendidikan yang paling banyak diterimanya adalah dalam keluarga. Sikap keagamaan anak dalam keluarga merupakan suatu keadaan yang terbangun atas dorongan dalam diri maupun dalam lingkungan terdekat, yakni keluarga. Banyak orang tua yang kurang memahami bagaimana cara menumbuhkan sikap keagamaan anak yang benar. Dalam proses perkembangan anak sejak kecil harus ditanamkan dan diajarkan nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi bekal kelak dimasa depannya.

Orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat berperan sebagaimana mestinya. Jangan menanamkan kesan agama yang jahat pada anak. Tetapi tanamkanlah kesan agama yang baik pada anak. Sehingga agama akan menjadi candu untuk anak dan sampai remaja, dewasa, bahkan masa tua akan mempunyai pandangan yang baik terhadap agama karena didikan orang tua yang benar.

Sikap keberagaman seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan agama yang didapatkan di lingkungan keluarga yang ditentukan oleh orang tua. Hal tersebut, sangat penting untuk dipahami oleh orang tua, dan terkadang orang tua merasa pemahaman agama diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan formal maupun non formal yang durasinya sangat terbatas.

## **PEMBAHASAN**

### **Peran Keluarga**

Peran adalah sebagai sesuatu yang diharapkan dari seseorang yang berkedudukan.<sup>2</sup> Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan seseorang yang mempunyai status.<sup>3</sup> Kedudukan atau status seseorang menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial. Status inilah yang mempengaruhi peran seseorang. Keluarga merupakan satu kesatuan terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, mendidik melindungi dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modem English Press, 1991) him. 656

<sup>3</sup> Ramdani Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), him. 85

<sup>4</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan, cet ke-2* (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2008) him. 64

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga. Dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak.<sup>5</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh.<sup>6</sup> Karena itu, keluarga merupakan pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada, dan tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak, agar anak dapat berkembang secara baik. Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidik dan pengalaman yang dilaluinya, pendidik yang dimaksud dalam keluarga adalah orang tua.

Pendidikan dalam keluarga mejadi pondasi, sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman/31:13)

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak.<sup>7</sup> Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat (1) dan (2) berbunyi; Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar.<sup>8</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, ada beberapa prinsip yang sebaiknya di perbatikan oleh orang tua dalam penanaman iman di hati anak-anaknya di lingkungan rumah. *Pertama*, membina hubungan yang harmonis dan akrab antara suami dan istri (dalam hal ini ayah

<sup>5</sup> S Lestari, Ngantini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010, hlm 2.

<sup>6</sup> Tim Pengembangan PMDK IKIP Semarang, *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang, 1991, hlm 312.

<sup>7</sup> M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 49.

<sup>8</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003

dan ibu). *Kedua*, membina hubungan yang harmonis dan akrab antara orang tua dan anak, *Ketiga*, mendidik sesuai dengan tuntutan Islam .<sup>9</sup>

### **Sikap Keagamaan**

Sikap merupakan seperangkat reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu.<sup>10</sup> Sikap ini nantinya akan memberikan sebuah persepsi atau penilaian terhadap objek yang diamati.

Agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*, dan agama. *Al-din* (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri *a=* tidak; *gam=* pergi, mengandung pengertian tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.<sup>11</sup>

Sikap keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kesiapan dalam bertindak dengan cara tertentu berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan agama. Seperti, perbuatan baik kepada setiap orang, memahami nilai-nilai agama dan mengimplementasikannya dalam perbuatan, dan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk yang beragama.

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemashlatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka memiliki. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima manfaat ajaran tersebut.

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan anak, yakni:

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 157

<sup>10</sup> Mar'at, Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya, Balai Aksara, Jakarta, 1982, hlm. 12

<sup>11</sup> Harun Nasution, (Ed.), Ensiklopedi Islam Indonesia, UI-Press, Jakarta, 1994, hlm. 10

## 1. Rasa Ketergantungan (*sense of depende*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).

Bedasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketegantungan.melalui pengalaman-pengalamanyang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuk rasa keagamaan pada diri anak.

## 2. Insting Keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

## **METODE**

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan khusus atau suatu fenomena serta untuk dapat memahami manusia, maka pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Sehingga peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara terbuka (tidak terstruktur), observasi (partisipasi) dan dokumentasi.<sup>12</sup> Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.<sup>13</sup> Sedangkan observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung artinya peneliti terjun ke lapangan dan mengamatinya, adapun secara tidak langsung pengamatan dengan melalui alat bantu baik audio, visual, maupun audiovisual mialnya teleskop,

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm 89.

<sup>13</sup> Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang, IKIP Semarang Pres 1993, hlm 90.

handycam, kamera, dan lain sebagainya. Meskipun menggunakan alat, bagaimanapun juga alat tersebut tetap sebagai alat bantu.<sup>14</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan tahapan reduksi data, display, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN ANALISIS DATA PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di daerah perumahan Rewwin, Waru, Sidoarjo. Secara umum keadaan masyarakat Rewwin, Waru, Sidoarjo setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada anak, masyarakat Rewwin bisa dibilang baik dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, meskipun ditengah kesibukannya bekerja mereka masih menyempatkan diri untuk mendampingi anaknya dalam belajar dan bermain dikala waktu senggangnya. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh besar dalam perkembangan sikap anak terutama dalam sikap keagamaan. Anak didampingi dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama baik maghdhoh maupun ghoiru maghdhoh. Selain itu orang tua menjadi seorang teladan dalam berkata-kata dan bertindak sesuai dengan sikap keagamaan. Dalam sholat dan mengaji, mereka mendampingi anaknya ketika sholat di masjid/mushola atau di rumah serta mengajak mereka mengaji, meskipun anak sudah belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Dalam hal pendidikan orang tua mengarahkan kepada anak dalam memilih lembaga pendidikan yang memiliki basic pendidikan keagamaan yang kuat. Sehingga, selain belajar ilmu pengetahuan umum mereka berharap mereka juga mendapatkan tambahan ilmu agama yang menurut mereka akan menjadi bekal sekaligus filter bagi anak-anak mereka ketika tumbuh dewasa bisa menjaga diri. Serta dalam bertundak dan bergaul tidak sampai melanggar norma-norma yang dilarang oleh agama

Peran sebagai pendidik, sebagai teladan sekaligus sebagai konsultan dalam penanaman sikap keberagaman pada anak di rumah menjadi temuan yang ada. Hal tersebut menjadi hal yang dominan dilakukan keluarga dalam menumbuhkan sikap keberagaman. Sebagai pendidik, sebagai mana sudah di ungkap di atas orang tua memiliki tugas untuk mendidik anaknya mulai dari usia wajib belajar hingga mereka tumbuh dewasa nanti.

---

<sup>14</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma, 2010, hlm 88.

Sebagai teladan, mereka memberikan Contoh-contoh serta pemahaman akan nilai-nilai keagamaan, orang tua tidak hanya cakap dalam memerintah tapi memberikan Contoh dan arahan terlebih dahulu sebelum memerintah. Sebagai konsultan, anak setiap kali ada permasalahan orang tua selalu hadir untuk menawarkan solusi pemecahan atas masalah yang dihadapi dengan berpegang pada norma-norma yang berlaku pada hukum agama dan budaya masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat di simpulkan bahwa peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan anak di Rewwin, Waru, Sidoarjo bahwa, penanaman peran keluarga dalam menumbuhkan sikap keagamaan dapat dibilang baik. Keluarga dalam mendidik anak menjadi seorang figure yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan keberagamaan anak dan ini dapat menjadi bekal yang baik dalam perkembangan anak kelak dikemudian hari. Orang tua dalam lingkungan keluarga menumbuhkan sikap kegamanan pada anak dengan memposisikan sebagai seorang pendidik, seorang tauladan dan seorang konselor. Hal inilah yang menjadikan hubungan seorang anak dan orang tua menjadi harmonis dan akrab.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kaelan, 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma.
- M. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007. *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*. Malang: UIN Malang Press.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia: Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta, Balai Aksara.
- Nasution, Harun (Ed.), 1994. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, UI-Press. 1994
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, Semarang, IKIP Semarang Pres.
- Rusmaini, 2008. *Ilmu Pendidikan*, cet ke-2. Palembang:IAIN Raden Fatah.
- S Lestari, Ngantini, 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Salim, Peter. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modem English Press.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembangan PMDK IKIP Semarang. 1991. *Dasar-dasar pendidikan*, Semarang.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003
- Wahyu, Ramdani. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung : Pustaka Setia.